

TERADISI *MEMPOLONG MERENTEN* SEBAGAI MODAL SOSIAL KERUKUNAN UMAT BERGAMA DI KABUPATEN LOMBOK UTARA

Iwan Suyadi

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Unuversitas Islam Negeri Mataram

Suyadiiwan15@gmail.com

Abstrak. Kehidupan masyarakat Kabupaten Lombok Utara sangat majemuk, hal ini dikarenakan masyarakat yang ada di Kabupaten Lombok Utara terdiri dari berbagai suku, dan agama. Meskipun masyarakatnya terdiri dari berbagai pemeluk agama, namun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan nampak rukun, serta tidak pernah terjadi pertikaian maupun konflik antar umat beragama. *Polong renten* sebagai tali pengikat hubungan kekeluargaan antar umat beragama. Berdasarkan hal tersebut tentunya perlu dilakukan sebuah penelitian untuk mengetahui 1) "*Mempolong Merenten*" Mampu Memberikan Sugesti Positif, 2). Fungsi kekerabatan *polong renten* dalam membina kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Lombok Utara. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi diperoleh hasil bahwa dengan adanya *Polong renten* warga masyarakat Kecamatan Pemenang dapat disatukan, dan segala macam bentuk perselisihan, pertikaian yang dapat memicu konflik diselesaikan dengan cara kekeluargaan, dengan melibatkan seluruh tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan FKUB.

Keywords : *Mempolong merenten, Kerukunan Umat Beragama*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia di kenal dengan keberagaman suku, agama, etnis dan kebudayaannya, bahkan disetiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam membina kerukunan antar umat beragama yaitu melalui kearifan lokal yang berbeda di setiap daerah di seluruh wilayah Kesatuan Republik Indonesia. Walaupun demikian tetap saja masih ada kerusuhan yang terjadi di masyarakat, terutama antarumat beragama.

Kerukunan umat beragama adalah salah satu point yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Dimana harus adanya sinergi antarumat beragama dalam menjaga keutuhan kerukunan umat beragama. Menjaga terus saling menghargai, toleransi dalam menjalankan ibadah tiap masing-masing agama. Tidak ada namanya diskriminasi, intimidasi, provasi untuk menghancurkan keutuhan kerukunan umat beragama.

Kerukunan merupakan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan di tengah perbedaan. Perbedaan yang ada bukan merupakan penghalang untuk hidup rukun dan berdampingan dalam bingkai

persaudaraan dan persatuan. Karena, Agama tidak bisa dengan dirinya sendiri dan dianggap dapat memecahkan semua masalah. Agama hanya salah satu faktor dari kehidupan manusia. Mungkin faktor yang paling penting dan mendasar karena memberikan sebuah arti dan tujuan hidup. Tetapi sekarang kita mengetahui bahwa untuk mengerti lebih dalam tentang agama perlu segi-segi lainnya, termasuk ilmu pengetahuan dan juga filsafat. Jadi, keterbukaan satu agama terhadap agama lain sangat penting.

Dalam kehidupan bermasyarakat pada suatu daerah memiliki sistem kekerabatan yang menjadikan suatu ciri khas tertentu bagi daerah tersebut, seperti di Bali dikenal dengan sistem kekerabatan seperti banjar, krama atau desa adat. Begitu pula masyarakat Nusa Tenggara Barat, khususnya di Kabupaten Lombok Utara memiliki sistem kekerabatan yaitu "*polong renten*", dimana *polong renten* merupakan sarana dalam mempererat tali persaudaraan dan silaturahmi bagi masyarakat yang sudah ada sejak adanya masyarakat yang pertama kali mendiami daerah tersebut.

Sampai saat ini masyarakat Kabupaten Lombok Utara terdiri dari berbagai etnis dan agama, ada tiga agama yang hidup di Kabupaten Lombok Utara yaitu agama Islam, Hindu dan Buddha. Ketiga agama ini sudah berbaur menjadi satu dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga sistem kekerabatan antara masyarakat yang berbeda etnis dan agama dikenal dengan nama “*Polong renten*”, yang dijadikan sebagai panutan, pedoman dalam kehidupan bermasyarakat

Karakteristik masyarakat Kabupaten Lombok Utara tidak terlepas dari pengaruh Jawa dan Bali, masyarakat Lombok Utara memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat Lombok yang lain, dilihat dari pranata sosialnya seperti agama, kesenian, adat istiadat, ekonomi, dan pendidikan. karakteristik ini terbangun secara turun temurun dan harus dijaga oleh semua element masyarakat, lebih-lebih pemerintah yang harus membuat Peraturan Daerah untuk menjaga kearifan lokal. Khususnya tradisi *Mempolong merenten* yang memuat sikap egaliter, yaitu persaudaraan tanpa membedakan suku dan agama serta memperkuat rasa toleransi antar masyarakat.

Mempolong merenten adalah semboyan kerukunan masyarakat Lombok Utara. Kedua kata tersebut sama-sama berarti “bersaudara”. *Renten* adalah kata “saudara” yang digunakan oleh masyarakat Lombok Utara di bagian timur, sedangkan *polong* adalah kata “saudara” yang digunakan masyarakat Lombok Utara bagian barat. masyarakat sangat percaya bahwa mereka semua memiliki hubungan persaudaraan satu sama lain. *Mempolong merenten* merupakan kosakata yang digunakan masyarakat Lombok Utara untuk mengungkapkan rasa hormat dan persaudaraan terhadap orang lain. Hal ini benar akan kita rasakan jika kita berada di sana. Sejak zaman dahulu kala, kawasan ini dikenal karena kerukunan umat beragamanya. Ada tiga agama yang dianut penduduk yang bermukim di kawasan ini sejak bergenerasi sebelumnya: Islam, Hindu, dan Budha.

Dusun Tebango, Desa Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat merupakan sebuah desa yang patut

menjadi contoh toleransi antara umat beragama. Masyarakat di desa tersebut dapat hidup rukun dan harmonis meski mereka berbeda keyakinan. Terdapat sekitar 350 kepala keluarga di desa tersebut. Islam, Budha dan Hindu menjadi agama-agama yang banyak dianut di dusun ini. Kendati demikian, sepanjang sejarah belum pernah tercatat konflik lintas agama di wilayah ini. Penduduk Dusun Tebango Desa Pemenang tampak harmonis dan saling membantu satu sama lain. Pada saat umat Budha dan Hindu membangun tempat peribadatan, warga muslim dengan semangat bergotong royong membantu. Hal serupa juga dilakukan umat Budha dan Hindu yang membantu membangun masjid. Tak hanya rumah ibadah, masyarakat Tebango juga saling membantu dalam proses membangun rumah, selain tempat ibadah. Pasalnya, lokasi ini juga merupakan daerah terdampak Gempa Lombok pada 05 Agustus 2018 lalu.

PEMBAHASAN

Kabupaten Lombok Utara (KLU) adalah sebuah kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Ibu kotanya adalah Tanjung. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2008 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Lombok Barat. Merupakan kabupaten termuda di NTB yang memiliki luas 776,25 Km², dan secara geografis berada di Kaki Utara Gunung Rinjani. Daerah ini memiliki sejumlah objek Wisata yang cukup terkenal di mancanegara, seperti Gili Air, Gili Meno, Gili Trawangan, Air Terjun Sendang Gila (Desa Senaru, Bayan), serta keindahan Danau Segara Anak yang ada di Lereng Gunung Rinjani.

Mengupas sedikit petilasan *Polong Renten* yang ada di Kabupaten Lombok Utara, *polong renten* merupakan kosakata yang digunakan masyarakat Lombok Utara untuk menyatukan dan mengungkapkan rasa hormat dan persaudaraan terhadap orang lain dan antar umat beragama. Berdasarkan hal ini terjadi ketika para nenek moyang kita yang ada di Kabupaten Lombok Utara ingin mempersatukan sebuah kerukunan baik antar agama, suku, dan budaya yang ada di

Kabupaten Lombok Utara dengan memunculkan sebuah semboyan yaitu “*Mempolong Merenten*” yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah “persaudaraan”, timbulnya sebuah ide ini karena melihat sejak zaman dahulu kala wilayah ini sudah menganut tiga agama yaitu Islam, Hindu, dan Budha. Dengan adanya ide tersebut kita sebagai generasi penerus bisa merasakan yang namanya sebuah persaudaraan antar umat beragama dengan diikat oleh sebuah semboyan yaitu “*Mempolong Merenten*”.

1. “*Mempolong Merenten*” Mampu Memberikan Sugesti Positif

“*Mempolong merenten*” (bersaudara). Kosa kata ini, banyak digunakan masyarakat Lombok Utara untuk mengungkapkan rasa hormat dan persaudaraan kepada orang lain. Bahkan disadari atau tidak, kata “*Mempolong merenten*” mampu memberikan sugesti positif bagi siapapun.

Dalam kondisi ini, tradisi kekerabatan “*Mempolong merenten*” harus menjadi alat komunikasi yang positif, edukatif dan transparan, tanpa saling curiga dan men-just satu sama lain.

Di nusantara, perumusan simbol negara dalam “*Bhineka Tunggal Ika*” yang digagas kembali oleh para founding fathers bangsa paska kemerdekaan merupakan jawaban atas apa yang terjadi pada masa kini. Dibanyak tempat di bangsa ini, tidak sedikit kelompok masyarakat lebih memilih penyelesaian masalah dengan tindakan kekerasan dari pada mengedepankan nilai-nilai persaudaraan.

Sedikit menilik ke belakang, di pulau Lombok khususnya di Lombok Utara, bahwa apa yang dilakukan orang-orang tua kita sejak dahulu sangat tepat. Mereka meletakkan nilai-nilai persaudaraan yang terkandung dalam “*Mempolong merenten*” sebagai salah satu alat mediasi yang paling penting bagi perdamaian para pihak yang berkonflik (terkait kekerasan, perkelahian, waris, masalah rumah tangga dan lain sebagainya). Meski diakui, tidak semua persoalan hukum bisa diselesaikan secara kekeluargaan. Terlebih di jaman kekinian seperti ini, dimana pola pikir masyarakat telah dipengaruhi

banyak aspek (teknologi, informasi, pola sikap, kebutuhan hidup dan lainnya).

Dilihat dari aspek kultural misalnya, masyarakat Lombok Utara, memiliki kecenderungan yang sama dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di tengah masyarakat, baik itu persoalan antar individu ataupun persoalan yang melibatkan banyak orang, salah satunya dengan musyawarah kekeluargaan yang biasanya difasilitasi para tokoh adat, Kepala Dusun, hingga Pemusungan (Kepala Desa). Dalam proses mediasi itu tidak jarang kata “*Mempolong merenten*” kerap menjadi pemutus masalah yang ada. Nah, “*Mempolong merenten*” dalam konteks Pilkada diharapkan dapat mendinginkan atau menetralsisir keadaan.

Biasanya, amarah dua orang yang terlibat pertikaian akan hilang secara perlahan setelah sadar jika mereka pada dasarnya telah disatukan dalam ikatan “*Mempolong merenten*”. Di Lombok Utara, masyarakat juga menggunakan kata *Mempolong merenten* sebagai kalimat pembuka dalam setiap interaksi dengan orang yang baru dikenalnya. Seperti mbe elek pe enten? (dari mana asalmu?), sai aran pe polong? (siapa nama anda?). dan banyak bahasa-bahasa pembuka lainnya.

Tidak jelas kapan jargon pemersatu ini dipopulerkan masyarakat Dayan Gunung, namun yang pasti, kata “*Mempolong merenten*” telah akrab di telinga masyarakat Lombok Utara, jauh sebelum bangsa ini merdeka. “*Mempolong merenten*” tidak hanya mengandung nilai pemersatu dan perdamaian, tapi juga mengandung spirit sosial yang dapat menghapus skat perbedaan di tengah masyarakat. Terlepas apakah dia dari suku, ras atau agama yang berbeda sekalipun, ketika merasa sebagai orang Dayan Gunung maka masuklah dia ke dalam garis kekerabatan yang diikat oleh kata “*Mempolong merenten*”.

Sejak dahulu, masyarakat Lombok Utara dikenal sebagai kelompok masyarakat yang sederhana. Hubungan emosional yang terbangun diantara sesama orang Dayan Gunung telah melatarbelakangi terciptanya sebuah sistem kekerabatan yang kuat.

2. Fungsi Keekerabatan *Polong renten* Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kabupaten Lombok Utara

a. Fungsi Keekerabatan *Polong Merenten*
Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang fungsi ikatan keekerabatan *polong renten*, dapat dinyatakan bahwa *polong renten* yang diartikan sebagai saudara, memiliki fungsi sebagai media pemersatu antar umat beragama yang ada di Kabupaten Lombok Utara. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh data bahwa *polong renten* berfungsi sebagai spirit dalam melakukan kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan komponen masyarakat lintas agama. Salah satu kegiatan yang dilakukan sebagai cermin ikatan persaudaraan yang melibatkan masyarakat lintas agama adalah pembangunan masjid tertua di Dusun Karang Pangsor Kecamatan Pemenang yang kini telah luluh lantah oleh gempa bumi satu tahun yang lalu. Dalam kegiatan tersebut tidak hanya umat Islam saja yang melakukan gotong royong, bahkan berdasarkan data yang diperoleh menyatakan bahwa masyarakat diluar umat Islam, seperti umat Hindu dan umat Buddha juga ikut mengambil bagian dalam kegiatan tersebut.

Polong renten juga berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat dalam bertingkah laku di masyarakat, mengormati orang yang lebih tua, dan orang lain, juga berfungsi sebagai pedoman dalam bertingkah laku, serta kehidupan sosial masyarakat. Sebagai alat untuk menangkal hal-hal yang dapat mengganggu stabilitas sosial masyarakat.

b. Kerukunan Umat Beragama

Kata kerukunantelah digunakan dalam konteks yang lebih luas, seperti kerukunan antar umat beragama, kerukunan antar bangsa, dll. Penggunaan dan pemahaman dari kerukunan ini bahkan telah tertera dalam dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila. Sebagai negara Pancasila, Indonesia memberikan tempat pada kebebasan beragama. Oleh karenanya, kerukunan hidup umat beragama menjadi suatu yang penting untuk diwujudkan, sebuah kerukunan yang dilandasi kesadaran bahwa walaupun terdapat

perbedaan agama tetapi setiap orang mempunyai tanggung jawab yang sama untuk mengupayakan kesejahteraan bagi orang banyak. (Sairin, 2006)

Masa Toleransi berasal dari kata Latin, yaitu "tolerantia", yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberi hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda. Malinowski (F. O'dea, 1985:16) mengatakan 'agama adalah suatu badan yang didalamnya terdapat perbuatan sendiri sebagai diri sendiri untuk memenuhi tujuan. Agama menawarkan suasana adikodrati yang kompleks dan beraneka. Agama memberikan sumbangan pada moral manusia dengan mempertinggi semua sikap mental yang berharga, seperti penghargaan pada tradisi, keharmonisan dengan lingkungan, keberanian dan kepercayaan diri dalam pergulatan mengatasi kesukaran dan pada saat menghadapi maut. Menurut Ulahaiyanan(2009) Dasar atau landasan dari kerukunan dan toleransi antar umat beragama adalah: dasar filosofis, dasar kebudayaan, kemasyarakatan dan kemanusiaan serta dasar keagamaan.

Disetiap daerah tentunya memiliki cara dan sistem yang berbeda dalam menjaga kerukunan umat beragama. Begitupula dengan yang terjadi di Kabupaten Lombok Utara. Dimana umat Islam, Hindu dan Buddha hidup berdampingan dan terbentuk sikap toleransi, kekeluargaan dan persaudaraan sejak mereka berada di daerah tersebut. Hal tersebut berdampak positif bagi kerukunan kehidupan keberagamaan.

Jika diperhatikan bahwa Kabupaten Lombok Utara merupakan Kabupaten yang termuda dari kabupaten-kabupaten yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Meskipun yang termuda, namun jika dilihat dari pembinaan umat beragama jauh lebih maju daripada daerah lain. Ikatan keekerabatan "*Polong renten*" yang artinya hidup rukun bersaudara dalam perbedaan yang dipegang oleh masyarakat Kabupaten Lombok Utara sangatlah ampuh dalam mempersatukan umat

antar agama. Berbeda dengan daerah lain yang sering terjadi konflik antar umat beragama, dan bahkan konflik yang terjadi terus berlanjut dan berkepanjangan.

Semua itu tidak terlepas dari peran pemerintah daerah, tokoh masyarakat, tokoh agama yang selalu memberikan dukungan, bimbingan serta masukan-masukan kepada seluruh umat beragama yang ada di daerah serta bekerja sama dengan tokoh-tokoh agama yang tergabung dalam FKUB, menghadiri setiap undangan umat serta ikut menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi, sehingga tidak ada masalah yang berlarut-larut sehingga menimbulkan konflik.

Dapat disimpulkan bahwa, dampak dari hubungan sosial antar umat beragama di Kabupaten Lombok Utara adalah berdampak positif, masyarakat hidup rukun serta memiliki kebebasan dalam menjalankan ibadah agama mereka masing-masing.

Berdasarkan pandangan peneliti yang diperoleh gambaran tentang Kerukunan Antar umat Beragama yang diikat dengan sebuah semboyan yaitu “Polong renten” di Kabupaten Lombok Utara, dapat dinyatakan bahwa kerukunan antar umat beragama di Lombok Utara, tidak terlepas dari adanya aplikasi dari polong renten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya polong renten dapat dijadikan sebagai benteng dalam menangkal pergeseran-pergeseran nilai, yang disebabkan oleh perkembangan teknologi dan informasi yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku masyarakat.

Tentu sebagai pendukung terjadinya kerukunan antar umat beragama tidak terlepas dari peran para tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam menjaga kerukunan antar umat beragama sangatlah besar perannya, komunikasi antar pemuka umat beragama sering dilakukan guna mencari solusi tentang persoalan-perosalan umat beragama.

KESIMPULAN

Kabupaten Lombok Utara didiami oleh berbagai suku bangsa yang sudah barang tentu mempunyai adat, budaya, kepercayaan, dan agama yang berbeda-beda. Mereka dapat hidup rukun dan damai dengan penuh kekeluargaan. Agama berperan sebagai

penggerak dan landasan motivasi kerja sehingga setiap gerak langkah dari setiap orang yang beriman menyadari bahwa ia memikul misi untuk mengangkat harkat kemanusiaan. Kerukunan umat beragama terkadang terganggu karena terjadinya kesalah pahaman, baik secara antar umat beragama, maupun intern umat beragama itu sendiri.

Karakteristik masyarakat Kabupaten Lombok Utara tidak terlepas dari pengaruh Jawa dan Bali, masyarakat Lombok Utara memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat Lombok yang lain, dilihat dari pranata sosialnya seperti agama, kesenian, adat istiadat, ekonomi, dan pendidikan. karakteristik ini terbangun secara turun temurun dan harus dijaga oleh semua element masyarakat, lebih-lebih pemerintah yang harus membuat Peraturan Daerah untuk menjaga kearifan lokal.

Budaya, kepercayaan, dan agama tentu rentan terjadi perselisihan karena ketidak pahaman antar agama, dengan adanya semboyan *Mempolong merenten* memudahkan masyarakat Lombok Utara memahami perbedaan antar umat beragama dan dapat menimbulkan persaudaraan yang harmonis membuat masyarakat bisa memecahkan suatu masalah baik menyangkut beragama dan lain sebgainya.

Daftar pustaka

- Depag.1997. Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia. Jakarta; Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia.
- Syaukani, Imam. 2008. Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama. Jakarta: Puslitbang